

POLA PERDAGANGAN INDONESIA DENGAN EMPAT MITRA DAGANG UTAMA TAHUN 1990-2023

Gina Andriana Br Sembiring¹, Wayan Sukadana²

^{1,2}Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana

Email: ginaandriana95@gmail.com

Abstrak. Perdagangan internasional telah menjadi penggerak penting dalam pembangunan ekonomi Indonesia, terutama melalui hubungan dagang dengan mitra utama seperti China, Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura. Selama lebih dari tiga dekade terakhir, pola perdagangan Indonesia menunjukkan ketergantungan yang kuat pada ekspor komoditas mentah serta impor barang manufaktur bernilai tambah tinggi. Pola ini mencerminkan karakteristik negara berkembang yang kaya sumber daya alam namun masih menghadapi keterbatasan dalam sektor industri dan penguasaan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi struktur perdagangan Indonesia dari tahun 1990 hingga 2023 dan mengevaluasi kesesuaiannya dengan teori keunggulan komparatif klasik. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, penelitian ini menerapkan metode *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa untuk mengukur daya saing ekspor Indonesia pada komoditas barang mentah dan manufaktur. Data dianalisis berdasarkan klasifikasi HS Code dan bersumber dari UN Comtrade. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indonesia secara konsisten memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas mentah, dengan nilai RCA > 1 , sementara sebagian besar barang manufaktur yang diimpor menunjukkan nilai RCA < 1 , yang mengindikasikan rendahnya daya saing di sektor tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola perdagangan Indonesia masih sesuai dengan prinsip keunggulan komparatif, yaitu mengeksport barang yang dapat diproduksi dengan biaya kesempatan lebih rendah dan mengimpor barang yang kurang efisien diproduksi secara domestik. Namun, ketergantungan terhadap ekspor bahan mentah menghadirkan tantangan jangka panjang, terutama dalam konteks ekonomi global yang semakin menekankan pada industrialisasi dan inovasi teknologi.

Kata kunci: Perdagangan Internasional, Ekspor, Impor, RCA, Keunggulan Komparatif.

Abstract. International trade has become a key driver of Indonesia's economic development, particularly through trade relations with major partners such as China, Japan, the United States, and Singapore. Over the past three decades, Indonesia's trade pattern has shown a strong reliance on the export of raw commodities and the import of high value-added manufactured goods. This pattern reflects the characteristics of a developing country that is rich in natural resources but still faces limitations in industrial capacity and technological advancement. This study aims to explore the structure of Indonesia's trade from 1990 to 2023 and evaluate its alignment with the classical theory of comparative advantage. Using a descriptive quantitative approach, this research applies the *Revealed Comparative Advantage* (RCA) method developed by Balassa to measure the competitiveness of Indonesia's exports in raw materials and manufactured products. The data is analyzed based on HS Code classifications and sourced from UN Comtrade. The results show that Indonesia consistently has a comparative advantage in the export of raw commodities, with

RCA values greater than 1, while most imported manufactured goods show RCA values less than 1, indicating low competitiveness in that sector. These findings suggest that Indonesia's trade pattern remains consistent with the principle of comparative advantage—exporting goods that can be produced at lower opportunity costs and importing goods that are less efficiently produced domestically. However, the country's dependence on raw material exports presents long-term challenges, especially in a global economy that increasingly emphasizes industrialization and technological innovation.

Keywords: International Trade, Export, Import, Revealed Comparative Advantage (RCA), Comparative Advantage

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional merupakan pilar penting dalam pembangunan ekonomi global, yang timbul akibat ketergantungan antarnegara untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan industri yang tidak dapat dipenuhi secara mandiri. Aktivitas ini mencakup ekspor dan impor barang, di mana ekspor berperan sebagai sumber devisa dan pendorong pertumbuhan ekonomi, sementara impor terjadi akibat keterbatasan produksi dalam negeri. Teori keunggulan komparatif menjadi dasar konseptual utama dalam menjelaskan manfaat perdagangan internasional, dengan mendorong negara untuk memfokuskan produksi pada barang dengan biaya peluang terendah dan mengimpor barang lain yang lebih efisien diproduksi oleh negara mitra. Indonesia sebagai negara berkembang dengan sistem ekonomi terbuka kecil aktif terlibat dalam perdagangan global, namun masih bergantung pada ekspor komoditas mentah yang belum bernilai tambah tinggi. Hal ini mencerminkan tantangan pembangunan ekonomi nasional yang ditunjukkan pula oleh nilai Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang masih dalam kategori negara berkembang. Untuk mengidentifikasi struktur ekspor, penelitian ini menggunakan data UN Comtrade berdasarkan klasifikasi HS Code, guna mengetahui dominasi ekspor komoditas mentah Indonesia dalam perdagangan global.

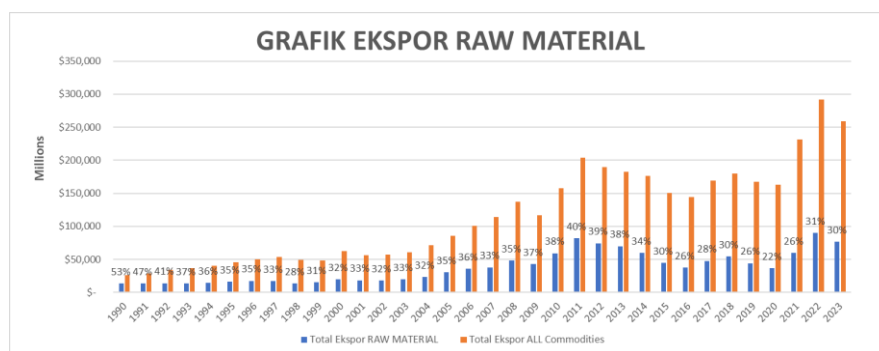
Tabel 1. Kategori Barang Mentah Berdasarkan HS Code

HS Code	Uraian Barang
01	Hewan, hidup
02	Daging dan jeroan yang dapat dikonsumsi
03	Ikan, Moluska, Krustasea dan Hewan laut lainnya
04	Produk susu, telur, madu, dan produk hewani lain yang dapat dikonsumsi
05	Produk hewani lainnya yang tidak diklasifikasikan di tempat lain
06	Tanaman hidup dan bagian-bagiannya, termasuk bunga potong dan dedaunan hias
07	Sayuran yang dapat dikonsumsi dan beberapa jenis umbi-umbian
08	Buah-buahan dan kacang-kacangan
09	Kopi, teh, mate, dan rempah-rempah
10	Sereal
12	Produk minyak biji-bijian, tanaman perasa, dan tanaman obat

13	Getah, resin, dan bahan baku lainnya dari tumbuhan atau hewan
14	Produk dari tumbuhan lainnya, termasuk tanaman dan buah-buahan kering
26	Bahan galian yang tidak termasuk dalam kategori lain (termasuk bijih logam dan bahan tambang lainnya)
27	Bahan bakar mineral dan produk mineral lainnya (termasuk batu bara, minyak bumi, gas alam, dan produk derivatifnya)

Sumber: UN Comtrade

Berikut akan diapaparkan data ekspor dari tahun 1990 hingga 2023. Data ini mencakup dua aspek utama, yaitu ekspor barang mentah dari HS Code terlampir dan ekspor semua komoditas.



Sumber: UN Comtrade (diolah)

Gambar 1. Tren Ekspor Indonesia tahun 1990-2023

Grafik 1 menunjukkan tren ekspor Indonesia dari tahun 1990 hingga 2023, dengan membandingkan total ekspor semua komoditas dan ekspor barang mentah (raw material). Secara umum, grafik ini mencerminkan dinamika struktur ekspor Indonesia yang terus berkembang, meskipun masih menunjukkan ketergantungan yang besar terhadap ekspor bahan mentah.

Periode 1990–1997 mencerminkan fase awal integrasi Indonesia dalam sistem perdagangan global pasca deregulasi perdagangan dan liberalisasi ekonomi di akhir 1980-an. Ekspor barang mentah dan total ekspor menunjukkan tren kenaikan moderat. Dominasi bahan mentah seperti minyak kelapa sawit, karet, dan batu bara semakin menegaskan posisi Indonesia sebagai eksportir komoditas primer. Krisis Finansial Asia 1997–1998 mengakibatkan penurunan tajam pada total ekspor maupun ekspor barang mentah. Melemahnya permintaan regional serta depresiasi nilai tukar rupiah memengaruhi volume dan nilai ekspor secara keseluruhan.

Periode 2000–2008 mencatat peningkatan signifikan dalam ekspor, baik barang mentah maupun total komoditas. Kenaikan harga komoditas global serta meningkatnya permintaan dari negara-negara seperti China dan India menjadi pendorong utama. Ini merupakan fase di mana ekspor bahan mentah Indonesia mencapai nilai puncak sebelum krisis global. Krisis Global 2008–2009 kembali menurunkan ekspor secara tajam. Harga komoditas dunia merosot, dan permintaan internasional melemah. Namun, pemulihan terjadi relatif cepat dalam dua tahun berikutnya (IMF, 2010).

Periode 2010–2014 menunjukkan tren fluktuatif, di mana ekspor barang mentah cenderung lebih volatil dibandingkan ekspor total. Ini mencerminkan sensitivitas komoditas primer terhadap dinamika pasar internasional. Tahun 2015–2019, ekspor Indonesia terlihat cenderung stabil, namun mulai menunjukkan adanya pergeseran struktur. Meskipun ekspor bahan mentah tetap tinggi, kontribusinya terhadap total ekspor mulai menurun secara bertahap. Ini bisa diartikan sebagai awal proses diversifikasi ekspor dan peningkatan ekspor barang bernilai tambah.

Pandemi COVID-19 tahun 2020 menyebabkan gangguan besar pada ekspor. Namun, pemulihan cepat terjadi pada tahun 2021 dan 2022, terutama karena naiknya harga komoditas mentah. Tahun 2023, ekspor Indonesia mencapai titik tertinggi dalam tiga dekade terakhir. Namun, secara struktural, proporsi barang mentah terhadap total ekspor menurun dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia masih sangat bergantung pada bahan mentah, ada indikasi awal pergeseran menuju ekspor produk bernilai tambah lebih tinggi.

Indonesia masih bergantung pada ekspor barang mentah, yang terlihat dari tren pertumbuhan ekspor barang mentah yang tetap meningkat meskipun dalam jumlah yang lebih kecil dibandingkan ekspor semua komoditas. Ekspor komoditas primer seperti minyak kelapa sawit, batu bara, dan produk pertanian mendominasi struktur perdagangan, sebagaimana diidentifikasi melalui *HS code* dari UN Comtrade. Jika dibandingkan dengan ekspor total, ekspor barang mentah mengalami fluktuasi yang lebih tajam, terutama setelah tahun 2010. Hal ini dapat mencerminkan volatilitas harga global untuk komoditas mentah serta kebijakan perdagangan yang diterapkan Indonesia dalam berbagai periode. Sementara itu, ekspor total menunjukkan tren pertumbuhan yang lebih stabil, mengindikasikan adanya peningkatan dalam diversifikasi produk dan ekspor komoditas bernilai tambah tinggi. Pola ekspor ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia aktif dalam perdagangan internasional, ketergantungan pada ekspor barang mentah masih cukup besar.

Ekspor bahan baku Indonesia selama periode 1990-2023 didominasi oleh empat negara utama, yaitu Jepang, China, Singapura, dan Amerika Serikat. Jepang menempati posisi teratas dengan nilai ekspor bahan baku mencapai \$338,946,911,671.00, menjadikannya pasar terbesar untuk komoditas mentah Indonesia. Diikuti oleh China dengan nilai \$203,390,892,728.00, yang menunjukkan pertumbuhan signifikan dalam permintaan bahan baku seiring dengan industrialisasinya yang pesat. Singapura berada di urutan ketiga dengan nilai \$91,301,968,173.00, dan Amerika Serikat menempati posisi keempat dengan nilai \$53,152,579,330.00. Perbedaan kebutuhan industri, pertumbuhan ekonomi, dan peran strategis dalam rantai pasok global menjadi faktor utama yang memengaruhi besarnya nilai ekspor bahan baku Indonesia ke keempat negara tersebut.

Ekspor bahan mentah (*raw material*) Indonesia ke empat negara utama selama periode 1990 hingga 2023. Keempat negara tersebut adalah Amerika Serikat (USA), Singapura, Jepang, dan China, yang merupakan tujuan ekspor bahan mentah terbesar dari Indonesia. Dari grafik tersebut terlihat bahwa China mendominasi sebagai negara

tujuan ekspor terbesar, terutama setelah tahun 2005, dengan lonjakan signifikan yang mencapai puncaknya pada tahun 2022. Sementara itu, Jepang sempat menjadi tujuan utama pada awal 2000-an, namun mengalami penurunan tren setelah tahun 2012 (UN Comtrade).

Ekspor ke Singapura dan Amerika Serikat relatif stabil, meskipun nilainya tidak sebesar ekspor ke China dan Jepang. Namun, keempat negara ini secara konsisten menjadi pasar utama bagi bahan mentah Indonesia, terlihat dari kontribusinya terhadap total ekspor bahan mentah nasional yang ditunjukkan oleh garis biru tebal. Meskipun ekspor Indonesia terus mengalami pertumbuhan, terutama dalam ekspor barang mentah, perdagangan internasional tidak hanya terbatas pada aktivitas ekspor. Untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri dan mendukung sektor industri, Indonesia juga melakukan impor dalam jumlah yang signifikan. Impor memainkan peran penting dalam menyediakan bahan baku, barang modal, serta produk manufaktur yang dibutuhkan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi.

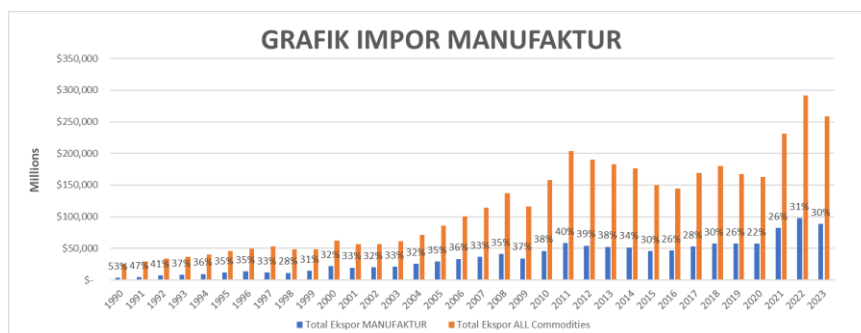
Peningkatan impor Indonesia, terutama dalam sektor manufaktur, menunjukkan adanya kebutuhan yang semakin besar terhadap barang-barang produksi luar negeri. Adanya impor produk akhir yang belum dapat diproduksi secara efisien di dalam negeri. Barang-barang manufaktur yang dimaksud juga akan diklasifikasikan dalam *HS code* sebagai berikut.

Tabel 2. Kategori Manufaktur Berdasarkan *HS Code*

HS Code	Uraian Barang
29	Bahan kimia organik
30	Produk Farmasi
38	Produk Kimia Lainnya
39	Plastik dan Barang dari Plastik
40	Karet dan Barang dari Karet
61	Pakaian dan Aksesori Pakaian Rajutan
62	Pakaian dan Aksesori Pakaian Non-Rajutan
63	Tekstil Jadi Lainnya, Pakaian Bekas, dan Perca
72	Besi dan Baja
73	Barang dari Besi atau Baja
84	Mesin dan Perakatan Mekanik
85	Peralatan Listrik dan Komponennya
87	Kendaraan Bermotor dan Suku Cadangnya
88	Pesawat Udara, Luar Angkasa, dan Suku Cadangnya
94	Furnitur, Kasur, Lampu, dan Produk Sejenis

Sumber: UN Comtrade

Berdasarkan *HS code* tersebut, penting untuk melihat bagaimana tren impor manufaktur Indonesia berkembang dari waktu ke waktu. Data impor manufaktur mencerminkan kebutuhan industri dalam negeri terhadap barang setengah jadi, dan barang modal yang tidak dapat dipenuhi sepenuhnya oleh produksi domestik.



Sumber: UN Comtrade (diolah)

Gambar 2. Tren Impor Indonesia tahun 1990-2023

Gambar 2 menggambarkan tren impor Indonesia dari tahun 1990 hingga 2023 dengan membandingkan total impor seluruh komoditas dan impor barang manufaktur. Periode ini dipilih karena mencerminkan dinamika penting dalam perdagangan internasional Indonesia, mulai dari awal kebijakan liberalisasi perdagangan pada dekade 1990-an, krisis ekonomi besar yang berdampak pada neraca perdagangan, hingga transformasi struktural ekonomi yang mendorong kebutuhan industri terhadap barang manufaktur dari luar negeri.

Pada awal periode 1990–1997, impor menunjukkan tren yang relatif stabil namun secara bertahap meningkat. Hal ini seiring dengan terbukanya ekonomi Indonesia dan meningkatnya kebutuhan akan barang modal dan bahan baku untuk mendukung industrialisasi. Barang-barang seperti mesin, peralatan elektronik, dan bahan baku industri mulai mendominasi aktivitas impor.

Krisis Finansial Asia pada tahun 1997–1998 menyebabkan penurunan tajam terhadap total impor maupun impor barang manufaktur. Pelemahan nilai tukar rupiah dan penurunan aktivitas industri menyebabkan penurunan permintaan impor secara drastis. Pemulihan terjadi pada periode 2000–2008, dengan peningkatan tajam terhadap impor barang manufaktur. Pertumbuhan industri domestik serta peningkatan aktivitas ekonomi secara umum menjadi pendorong utama. Indonesia mulai menunjukkan ketergantungan struktural terhadap impor sebagai penopang kegiatan produksi.

Krisis keuangan global tahun 2008–2009 kembali menghambat aktivitas impor meskipun dampaknya tidak sebesar krisis Asia. Pasca-krisis, Indonesia mengalami rebound yang cukup kuat dalam aktivitas impor barang manufaktur. Periode 2010–2019 ditandai dengan tren impor yang relatif stabil namun meningkat. Barang manufaktur seperti kendaraan, mesin industri, dan peralatan elektronik mendominasi struktur impor. Ketergantungan terhadap impor ini menunjukkan bahwa sektor industri dalam negeri masih sangat tergantung pada pasokan luar negeri untuk mendukung kegiatan produksinya.

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menyebabkan gangguan besar terhadap rantai pasok global, sehingga terjadi penurunan aktivitas impor. Namun demikian, pemulihan mulai terjadi pada tahun 2021 dan 2022, yang berlanjut hingga tahun 2023.

Tahun terakhir ini bahkan mencatatkan nilai impor tertinggi selama periode pengamatan, terutama disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan terhadap barang modal dan manufaktur sebagai bagian dari pemulihan ekonomi nasional.

Secara keseluruhan, grafik ini memperlihatkan bahwa pola impor Indonesia selama 1990 hingga 2023 tetap menunjukkan ketergantungan terhadap barang manufaktur. Meskipun nilai total impor secara keseluruhan selalu lebih tinggi, proporsi impor produk manufaktur terhadap total impor secara konsisten signifikan, seringkali melebihi 30%, yang menunjukkan bahwa barang manufaktur merupakan bagian substansial dari kebutuhan impor Indonesia. Tren peningkatan nilai impor manufaktur dan total impor sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, namun fluktuasi tahunan juga terlihat akibat berbagai faktor ekonomi. Peningkatan signifikan pada nilai impor di tahun-tahun terakhir semakin menegaskan bahwa impor produk manufaktur tetap menjadi elemen penting dalam struktur perdagangan impor Indonesia, mengindikasikan bahwa permintaan domestik belum sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri.

Terlihat bahwa Indonesia masih bergantung pada ekspor barang mentah dan impor barang manufaktur dalam perdagangan internasional. Tren ekspor menunjukkan dominasi komoditas primer, sementara impor didominasi oleh produk manufaktur yang mendukung kebutuhan industri domestik. Pola perdagangan ini mencerminkan struktur ekonomi yang masih dalam tahap berkembang, di mana sumber daya alam diekspor dalam bentuk mentah, sementara produk bernilai tambah tinggi justru diimpor dari negara lain.

Dalam konteks perdagangan internasional, pola ini semakin jelas ketika melihat mitra dagang utama Indonesia. Berdasarkan data dari UN Comtrade, China, Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura merupakan negara-negara yang paling banyak menerima ekspor dari Indonesia sekaligus menjadi sumber utama impor bagi Indonesia. Keempat negara ini menjadi tujuan utama bagi berbagai komoditas ekspor Indonesia, termasuk bahan mentah dan produk setengah jadi, sementara impor dari negara-negara tersebut didominasi oleh barang manufaktur dan teknologi tinggi. Pola perdagangan ini mencerminkan adanya spesialisasi berdasarkan keunggulan masing-masing negara, sehingga penting untuk dianalisis apakah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produk tertentu di setiap negara mitra dagang utamanya.

Country	Total Import Manufacture (1990–2023)	Total Import All Commodities (1990–2023)	Percentage
Japan	\$291,350,709,934	\$363,133,962,862	80%
China	\$432,953,232,493	\$624,352,999,918	69%
Singapore	\$135,474,181,417	\$387,152,264,036	35%
USA	\$101,429,770,568	\$215,854,735,546	47%

Sumber: UN Comtrade (diolah)

Tabel 3. Empat Negara Impor Barang Manufaktur Tertinggi ke Indonesia

Impor produk manufaktur Indonesia pada 1990–2023 didominasi oleh China,

Jepang, Singapura, dan Amerika Serikat, dengan China sebagai pemasok utama karena kemampuan produksi massal dan harga kompetitif, diikuti Jepang yang unggul dalam teknologi, Singapura sebagai pusat perdagangan regional, dan AS dengan produk teknologi tinggi. Grafik impor menunjukkan dominasi China sejak 2000, diikuti stabilitas Jepang, pertumbuhan bertahap Singapura, dan kontribusi AS yang relatif kecil. Ketergantungan ini mencerminkan tantangan sektor manufaktur domestik yang masih terbatas dalam teknologi dan efisiensi, serta memunculkan urgensi untuk memperkuat industri dalam negeri dan meninjau kembali arah kebijakan perdagangan agar selaras dengan prinsip keunggulan komparatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dinamika pola perdagangan Indonesia dari tahun 1990 hingga 2023. Fokus utama penelitian adalah ekspor komoditas mentah dan impor barang manufaktur untuk mengkaji keunggulan komparatif Indonesia dalam perdagangan internasional. Data diperoleh dari UN Comtrade, mencakup 34 tahun, 15 kategori kode HS untuk komoditas mentah dan barang manufaktur, serta empat mitra dagang utama: Tiongkok, Jepang, Amerika Serikat, dan Singapura. Secara keseluruhan, dianalisis sebanyak 4.080 observasi perdagangan.

Variabel utama dalam penelitian ini adalah nilai ekspor komoditas mentah dan nilai impor barang manufaktur. Komoditas mentah mencakup produk-produk yang belum melalui proses industri seperti hasil pertanian, pertambangan, dan sumber daya alam (misalnya HS 01–14, 26–27). Sementara itu, impor barang manufaktur mencakup produk dengan nilai tambah industri seperti mesin, bahan kimia, dan tekstil (misalnya HS 29–94). Setiap variabel diukur dalam satuan juta dolar AS, dengan indikator seperti nilai perdagangan, rasio perdagangan, dan dinamika struktural. Penelitian juga mempertimbangkan variabel kontekstual seperti struktur perdagangan global, kebijakan internasional, dan dinamika permintaan-penawaran.

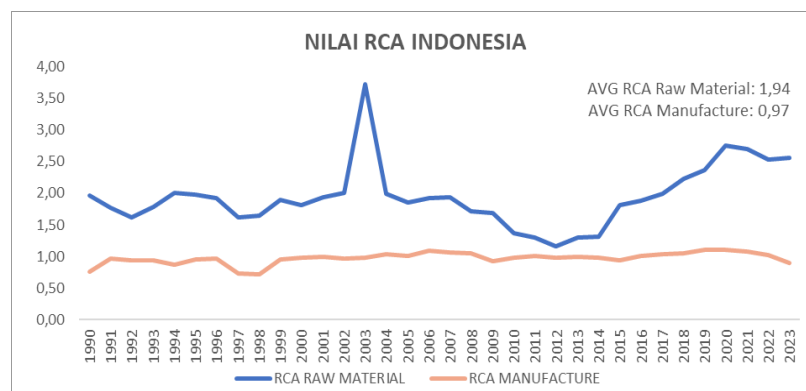
Analisis data dilakukan menggunakan indeks Revealed Comparative Advantage (RCA) yang dikembangkan oleh Balassa (1965) untuk menilai daya saing ekspor Indonesia secara relatif. Nilai RCA di atas 1 menunjukkan keunggulan komparatif, sementara nilai di bawah 1 menunjukkan kelemahan. Metode ini memberikan ukuran kuantitatif yang jelas untuk mengevaluasi posisi perdagangan Indonesia dalam ekspor komoditas mentah dan impor barang manufaktur. Dengan menggabungkan data perdagangan historis dan teori keunggulan komparatif, penelitian ini memberikan wawasan mengenai peran strategis Indonesia dalam perdagangan global dan arah pembangunan ekonominya di masa depan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Revealed Comparative Advantage

Analisis *Revealed Comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk melihat atau mengukur keunggulan komparatif dalam komoditi tertentu sebuah negara di pangsa pasar dunia. Indeks ini dikembangkan untuk menunjukkan apakah suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam suatu produk dibandingkan dengan negara lain, berdasarkan pola ekspornya. Pada penelitian ini, RCA digunakan untuk mengetahui keunggulan komparatif ekspor barang mentah dan barang manufaktur Indonesia dan 4 mitra dagang utama yaitu Jepang, China, Amerika Serikat dan Singapura. Pada perhitungan RCA, jika nilai indeks $RCA > 1$ menunjukkan bahwa negara memiliki keunggulan komparatif dan jika nilai indeks $RCA < 1$ menunjukkan bahwa negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif terhadap komoditi tersebut (Asrol & Heriyanto, 2017). Berikut merupakan hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA).

RCA Indonesia

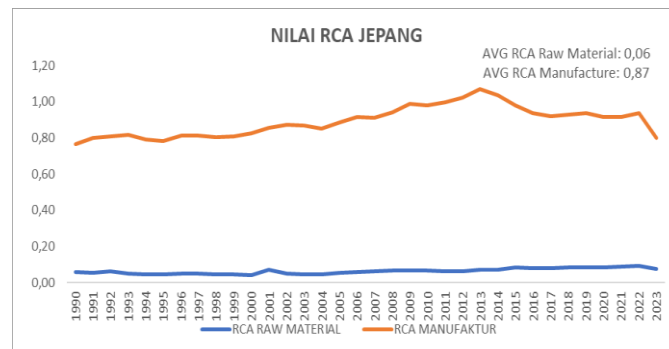


Sumber: UN Comtrade

Gambar 3. RCA Indonesia

Selama periode 1990–2023, Indonesia menunjukkan keunggulan komparatif yang kuat dalam ekspor bahan mentah dengan rata-rata nilai RCA sebesar 1,94, sementara ekspor manufakturnya konsisten di bawah nilai 1 (rata-rata 0,97), menandakan ketidakunggulan di sektor tersebut. Puncak RCA bahan mentah terjadi pada 2004 akibat lonjakan harga komoditas global, terutama batu bara dan minyak sawit, namun nilai ini sempat menurun sebelum kembali naik pasca-2015. Temuan ini menegaskan bahwa struktur ekspor Indonesia masih sangat bergantung pada sumber daya alam, belum beralih pada produk bernilai tambah tinggi, dan konsisten mencerminkan teori keunggulan komparatif Ricardo, meskipun dalam jangka panjang pola ini dinilai tidak berkelanjutan.

RCA Jepang

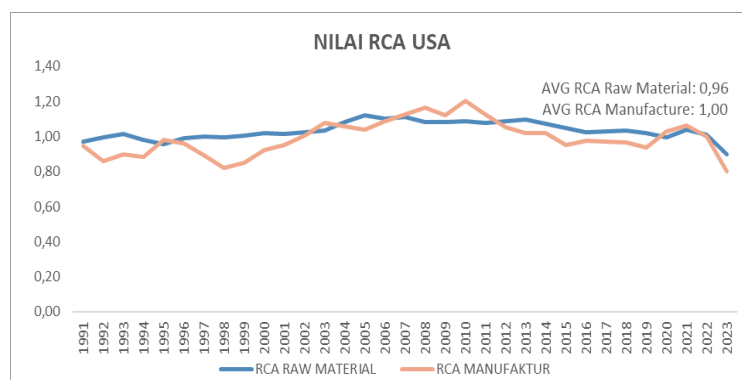


Sumber: UN Comtrade (diolah)

Gambar 4. RCA Jepang

Selama periode 1990–2023, Jepang menunjukkan nilai RCA yang sangat rendah untuk ekspor barang mentah (rata-rata 0,06), mencerminkan tidak adanya keunggulan komparatif di sektor ini karena keterbatasan sumber daya alam. Sebaliknya, nilai RCA untuk produk manufaktur lebih tinggi (rata-rata 0,87), mencerminkan kekuatan Jepang dalam industri bernilai tambah seperti otomotif dan elektronik. Meskipun mengalami sedikit penurunan pasca-2013 akibat persaingan dari negara Asia Timur lainnya dan restrukturisasi ekonomi domestik, Jepang tetap menjadi pemain utama dalam jaringan produksi regional dan ekspor produk teknologi tinggi, sejalan dengan teori keunggulan kompetitif berbasis inovasi.

RCA Amerika Serikat



Sumber: UN Comtrade (diolah)

Gambar 5. RCA Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang menunjukkan pola ekspor yang relatif seimbang antara barang mentah dan barang manufaktur dalam periode 1991 hingga 2023. Berdasarkan data grafik nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA), terlihat bahwa

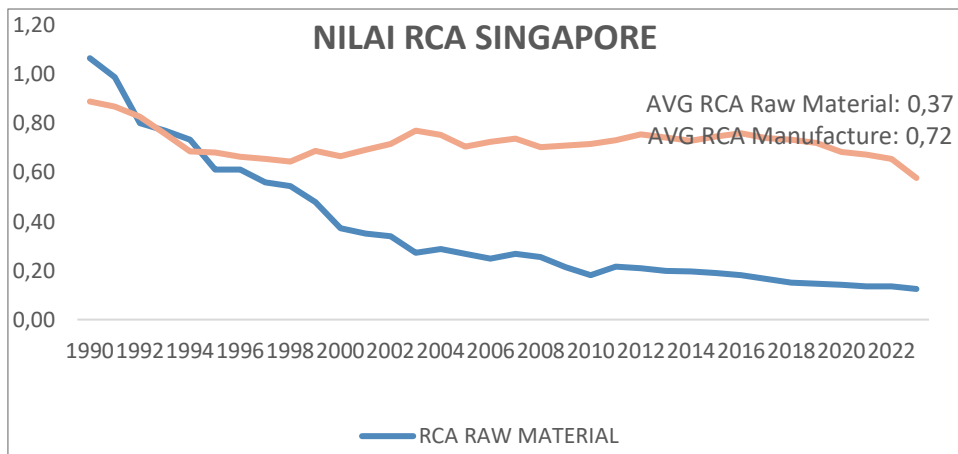
nilai RCA untuk barang mentah berada di kisaran mendekati 1, dengan rata-rata sebesar 0,96, sedangkan barang manufaktur memiliki nilai rata-rata 1,00. Hal ini mengindikasikan bahwa Amerika Serikat memiliki daya saing yang cukup seimbang pada kedua sektor tersebut, meskipun dengan dominasi tipis pada manufaktur. Keadaan ini mencerminkan struktur ekonomi yang tidak hanya bergantung pada sektor industri, melainkan juga mengandalkan ekspor komoditas primer seperti produk pertanian, energi, dan mineral dalam skala global.

Keunggulan Amerika Serikat dalam bidang manufaktur ditopang oleh kapasitas teknologi dan inovasi yang kuat. Produk ekspor unggulan dari negara ini meliputi mesin industri, perangkat elektronik, alat kesehatan, serta sistem pertahanan. Menurut Athukorala (2011), Amerika Serikat berperan penting dalam jaringan produksi global, terutama sebagai penyedia teknologi tinggi dan komponen utama dalam sistem manufaktur lintas negara. Hal ini turut menjelaskan mengapa nilai RCA barang manufaktur dapat bertahan stabil di atas angka 1 selama lebih dari tiga dekade. Dalam studi yang dilakukan oleh UNCTAD (2021), dinyatakan bahwa Amerika Serikat tetap menjadi salah satu eksportir utama produk bernilai tambah tinggi, seperti semikonduktor dan peralatan medis, di tengah meningkatnya persaingan dari Asia.

Selain unggul di sektor manufaktur, Amerika Serikat juga mempertahankan kapasitas ekspor di sektor barang mentah. Negara ini dikenal sebagai eksportir komoditas agrikultur terkemuka, mencakup jagung, gandum, kedelai, serta produk energi seperti gas alam cair dan batubara³. Berbeda dengan negara maju lain yang umumnya mengalami penurunan daya saing di sektor primer, AS tetap mempertahankan peran strategisnya dalam perdagangan komoditas tersebut berkat efisiensi produksi dan luasnya lahan serta sumber daya. Widodo (2009) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai RCA yang mendekati angka 1 di dua sektor yang berbeda mengindikasikan struktur ekspor yang seimbang dan fleksibel dalam merespons dinamika pasar global.

Dalam konteks hubungan dagang bilateral, data dari Office of the United States Trade Representative (2024) mencatat bahwa produk ekspor utama AS ke Indonesia meliputi mesin dan peralatan elektronik, bahan kimia industri, dan alat medis. Hal ini memperkuat fakta bahwa perdagangan AS–Indonesia lebih didominasi oleh barang manufaktur bernilai tinggi, dibandingkan pertukaran komoditas mentah. Oleh karena itu, profil RCA Amerika Serikat menunjukkan bahwa negara ini tidak hanya berperan sebagai eksportir barang jadi, tetapi juga memiliki fondasi kuat dalam komoditas primer, menjadikannya sebagai mitra dagang yang kompetitif dan fleksibel.

RCA Singapura



Sumber: UN Comtrade (diolah)

Gambar 6. RCA Singapura

Singapura merupakan negara kecil yang secara geografis tidak memiliki kekayaan sumber daya alam, dan hal ini tercermin jelas dalam grafik nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) sepanjang periode 1990–2023. Nilai RCA Singapura untuk barang mentah menunjukkan penurunan tajam dari sekitar 1,1 pada tahun 1990 menjadi hanya 0,1 pada tahun 2023, dengan rata-rata keseluruhan 0,37. Tren menurun yang sangat drastis ini mencerminkan kenyataan bahwa Singapura tidak memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor bahan mentah, bahkan sejak awal periode pengamatan. Penurunan nilai RCA tersebut tidak dapat dilepaskan dari karakteristik ekonomi Singapura yang bergantung pada sektor jasa, keuangan, dan perdagangan ulang (*re-export*), serta absennya sektor pertambangan dan pertanian dalam skala besar di dalam negeri.

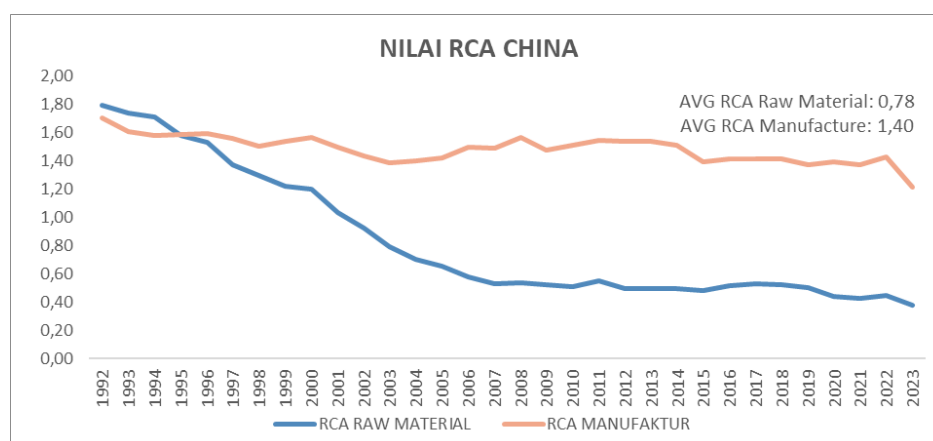
Sebaliknya, nilai RCA untuk barang manufaktur menunjukkan stabilitas relatif pada kisaran 0,7 hingga 0,9, dengan nilai rata-rata 0,72. Meskipun masih di bawah ambang keunggulan komparatif ($RCA = 1$), angka ini menunjukkan bahwa Singapura memiliki daya saing moderat dalam perdagangan barang industri, terutama produk berteknologi menengah dan tinggi. Ini tidak terlepas dari peran Singapura sebagai pusat industri berbasis teknologi, termasuk dalam bidang elektronik, petrokimia, farmasi, serta pengemasan dan pengolahan ulang komponen manufaktur yang berasal dari negara lain. Sebuah laporan dari World Bank menyatakan bahwa sebagian besar ekspor manufaktur Singapura bersumber dari *assembly* dan pengolahan ulang bahan baku impor, sehingga struktur ekspornya lebih mencerminkan efisiensi distribusi dan logistik dibandingkan produksi hulu yang berbasis sumber daya.

Dalam konteks perdagangan dengan Indonesia, Singapura memainkan peran penting sebagai hub logistik dan pelabuhan distribusi regional. Barang-barang manufaktur dari Jepang, China, atau bahkan Eropa sering kali memasuki pasar Indonesia melalui pelabuhan Singapura, sebelum disalurkan ke wilayah-wilayah Indonesia. Menurut Athukorala dan Yamashita (2006), peran Singapura dalam sistem perdagangan internasional Asia lebih sebagai *intermediary trader* daripada produsen utama, dan hal ini

menjelaskan mengapa nilai RCA-nya tidak mencerminkan kekuatan manufaktur konvensional seperti China atau Jepang⁴. Selain itu, UNCTAD (2020) juga mencatat bahwa lebih dari 60% ekspor non-migas Singapura adalah hasil pengolahan barang-barang yang sebelumnya diimpor.

Dengan demikian, RCA Singapura menunjukkan struktur ekspor yang sangat bergantung pada strategi logistik, efisiensi sistem perdagangan, dan industri olahan bernilai tambah tinggi, alih-alih produksi sumber daya primer atau industri berat. Keunggulan kompetitif Singapura tidak terlihat secara kuat dalam nilai RCA, tetapi lebih pada kemampuan mengintegrasikan diri dalam rantai pasok global sebagai pengolah dan penyalur barang.

RCA China



Sumber: UN Comtrade (diolah)

Gambar 7. RCA China

Grafik nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) China selama periode 1990 hingga 2023 memperlihatkan transformasi struktural yang sangat signifikan. Di awal dekade 1990-an, nilai RCA China untuk barang mentah sempat berada di atas angka 1, mencerminkan orientasi ekspor yang masih berbasis pada komoditas primer. Namun, seiring berjalannya waktu dan transformasi ekonomi yang massif, nilai tersebut menurun drastis hingga di bawah 0,5 pada tahun 2023, dengan rata-rata RCA barang mentah tercatat sebesar 0,78. Penurunan ini tidak mencerminkan penurunan ekspor secara absolut, tetapi lebih menunjukkan bahwa pangsa ekspor barang mentah China dalam ekspor totalnya menurun tajam akibat lonjakan ekspor barang manufaktur.

Sebaliknya, nilai RCA untuk barang manufaktur mengalami lonjakan yang konsisten dan stabil, mencapai rata-rata 1,40 sepanjang periode yang diamati. Ini adalah nilai tertinggi di antara seluruh negara mitra dagang Indonesia dalam studi ini. China secara bertahap membangun posisinya sebagai eksportir utama produk manufaktur dunia, terutama sejak bergabung dengan Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 2001. Produk-produk ekspor utama meliputi elektronik konsumen, peralatan rumah tangga, mesin industri, tekstil, hingga kendaraan listrik. Menurut UNCTAD (2021), China

menyumbang lebih dari 15% dari total ekspor manufaktur global, menjadikannya sebagai kekuatan manufaktur dominan selama dua dekade terakhir.

Transformasi ini tidak terjadi secara alami, melainkan merupakan hasil dari strategi industrialisasi berbasis ekspor yang terkoordinasi oleh pemerintah pusat. Inisiatif seperti *Made in China 2025* secara langsung mendorong investasi di sektor teknologi menengah dan tinggi, mendorong integrasi dalam rantai pasok global⁴. Dalam konteks perdagangan bilateral dengan Indonesia, China menjadi tujuan utama ekspor bahan mentah seperti batubara, nikel, dan CPO, sambil menjadi sumber utama impor barang jadi dan mesin industri. Data dari InCorp (2025) menunjukkan bahwa lebih dari 60% dari volume perdagangan China–Indonesia adalah barang manufaktur yang diekspor dari China.

Perubahan pola RCA China ini mencerminkan peralihan dari ekonomi berbasis sumber daya menuju ekonomi berbasis industri, atau dalam istilah ekonomi pembangunan disebut sebagai proses "*industrial upgrading*." Menurut penelitian Rodrik (2006), negara yang berhasil menaikkan nilai RCA manufakturnya secara signifikan dalam waktu singkat umumnya menikmati pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan stabil dalam jangka menengah⁶. Hal ini selaras dengan realitas pertumbuhan ekonomi China yang stabil di atas 6% per tahun sejak 2000 hingga pandemi COVID-19.

Dengan demikian, RCA China dalam dua sektor utama menunjukkan pergeseran strategis dan struktural yang luar biasa: dari negara eksportir bahan mentah pada 1990-an menjadi eksportir dominan manufaktur global saat ini. Keunggulan ini tidak hanya terlihat dalam nilai RCA, tetapi juga tercermin dalam dominasi nyata China terhadap neraca perdagangan Indonesia dan negara berkembang lainnya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Temuan ini konsisten dengan karakteristik negara berkembang yang masih mengandalkan ekspor komoditas mentah sebagai tulang punggung perekonomiannya. Indonesia, dengan kekayaan sumber daya alamnya, secara alami memiliki keunggulan komparatif dalam produksi bahan mentah. Namun, keterbatasan dalam penguasaan teknologi dan kapasitas industri manufaktur menyebabkan Indonesia masih tertinggal dalam menghasilkan produk bernilai tambah tinggi yang kompetitif di pasar global.

Studi-studi terdahulu juga menyimpulkan bahwa Indonesia belum berhasil keluar dari jebakan ekspor primer. Widodo (2009) dan Athukorala (2011) menemukan bahwa ekspor Indonesia masih sangat bergantung pada bahan mentah, sementara produk manufaktur memiliki daya saing yang lebih rendah di pasar global. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan rendahnya nilai RCA di sektor manufaktur Indonesia. Ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk diversifikasi, struktur perdagangan Indonesia masih sangat ditentukan oleh endowment faktor produksinya yang melimpah di sektor primer.

Sebaliknya, negara seperti China menunjukkan transisi yang berhasil dari negara eksportir bahan mentah menjadi negara industri manufaktur global. Hal ini tercermin dari nilai RCA manufaktur China yang tinggi (1,40), yang menunjukkan kemampuannya untuk

memproduksi dan mengekspor barang-barang industri secara efisien dan kompetitif. China telah berhasil memanfaatkan tenaga kerja dan modalnya untuk membangun basis manufaktur yang kuat, yang memungkinkannya mendominasi pasar global untuk berbagai produk industri. Sementara itu, Indonesia masih berada pada tahap awal transformasi struktural ini, meskipun mulai menunjukkan perbaikan di tahun-tahun terakhir, terutama melalui investasi asing dalam hilirisasi mineral.

Pola perdagangan yang diamati ini memiliki implikasi penting bagi arah pembangunan ekonomi Indonesia. Ketergantungan yang berkelanjutan pada ekspor bahan mentah membuat perekonomian rentan terhadap fluktuasi harga komoditas global dan guncangan eksternal. Selain itu, ekspor bahan mentah cenderung memberikan nilai tambah yang lebih rendah dibandingkan produk manufaktur, yang dapat membatasi potensi pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan penciptaan lapangan kerja berkualitas. Oleh karena itu, meskipun pola ini sejalan dengan teori keunggulan komparatif berdasarkan endowment sumber daya saat ini, diperlukan strategi yang lebih proaktif untuk mendorong transformasi struktural menuju ekonomi yang lebih terdiversifikasi dan berorientasi pada nilai tambah.

Hasil Hipotesis

Hipotesis penelitian ini menyatakan bahwa pola perdagangan Indonesia mengikuti prinsip teori keunggulan komparatif Ricardo, yaitu bahwa suatu negara akan mengekspor barang yang dapat diproduksi secara efisien dan mengimpor barang yang kurang efisien diproduksi secara domestik. Dalam konteks Indonesia, hal ini berarti bahwa Indonesia cenderung mengekspor barang mentah seperti batu bara, kelapa sawit, karet, dan hasil tambang lainnya—komoditas yang diproduksi dengan efisiensi tinggi berkat ketersediaan sumber daya alam. Sebaliknya, Indonesia mengimpor barang manufaktur, seperti mesin, elektronik, dan kendaraan bermotor, yang memerlukan teknologi dan infrastruktur industri yang lebih maju. Hasil perhitungan *Revealed Comparative Advantage* (RCA) mendukung hipotesis ini: nilai RCA Indonesia untuk barang mentah berada secara konsisten di atas angka satu ($RCA > 1$), yang menunjukkan keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas primer. Sebaliknya, nilai RCA Indonesia untuk barang manufaktur berada di bawah satu ($RCA < 1$), menandakan kurangnya daya saing di sektor industri manufaktur, serta ketergantungan terhadap impor barang bernilai tambah tinggi. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini dapat diterima, karena pola perdagangan Indonesia secara empiris mencerminkan struktur perdagangan yang sejalan dengan teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pola Perdagangan Indonesia dengan Empat Mitra dagang utama tahun 1990 – 2023 sesuai dengan teori keunggulan komparatif. Hal ini tercermin dari kecenderungan Indonesia untuk mengekspor komoditas yang memiliki nilai Revealed

Comparative Advantage (RCA) tinggi, terutama pada sektor barang mentah seperti batu bara, kelapa sawit, karet, dan hasil pertanian lainnya. Selama periode penelitian, nilai RCA komoditas mentah Indonesia secara konsisten berada di atas angka satu ($RCA > 1$), yang menunjukkan adanya keunggulan komparatif dalam sektor tersebut.

Sebaliknya, Indonesia lebih banyak mengimpor barang-barang manufaktur dari negara mitra seperti Jepang, Amerika Serikat, Tiongkok, dan India, yang memiliki keunggulan teknologi dan skala produksi lebih besar. Pola ini sejalan dengan prinsip dasar teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo, yaitu bahwa setiap negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional apabila mereka melakukan spesialisasi pada barang yang dapat diproduksi dengan biaya peluang relatif lebih rendah.

Dengan demikian, struktur ekspor dan impor Indonesia dalam hubungan dagang dengan keempat negara tersebut menunjukkan bahwa Indonesia telah memanfaatkan efisiensi sektoralnya untuk mendukung perdagangan internasional. Temuan ini juga memperkuat pandangan bahwa negara berkembang seperti Indonesia cenderung memiliki keunggulan komparatif dalam sektor berbasis sumber daya alam, sementara negara maju lebih unggul dalam sektor manufaktur dan teknologi tinggi. Pola ini tidak hanya relevan dalam menjelaskan arah perdagangan, tetapi juga penting sebagai dasar dalam perumusan kebijakan perdagangan dan strategi industrialisasi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. D., Saleh, C., Rasyid, F. A., & Witro, D. (2023). Analisis Perdagangan Internasional Melalui Model Politik Heckscher-Ohlin terhadap Kepentingan Ekonomi Nasional Pespektif Hukum Ekonomi Islam. *Al Ushuliy: Jurnal Mahasiswa Syariah dan Hukum*, 2(2), hal 249-259.
- Afrizal, A. & Suhardi (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *JEM Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 7(1), hal 29-46.
- Aji, R. V., Ishak, Z., & Mukhlis, M. (2017). Analisis Komparatif Daya Saing Ekspor Biji Kakao antara Indonesia, Pantai Gading dan Ghana: Pendekatan RCA Dan CMS. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), hal 69-84.
- Akhsan, N. I. (2017). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pada Komoditas Unggulan Ekspor Ukm Dalam Meningkatkan Pengembangan Ekonomi Daerah. *Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)*, hal 146-340.
- Andriyani, D. (2021). Pengaruh Ekspor dan Impor Minyak Mentah terhadap Cadangan Devisa di Indonesia Tahun 1996-2018. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 10(1), hal 44-53.
- Asrol. & Heriyanto. (2017). Daya Saing Ekspor Pala Indonesia di Pasar Internasional. *Dinamika Pertanian*. 33 (2). pp. 179-188.
- Athukorala, P. C. (2011). Production Networks and Trade Patterns in East Asia: Regionalization or Globalization?. *Asian Economic Papers*, 10(1), pp 65-95.
- Badan Pusat Statistik. (2022). Statistik Perdagangan Luar Negeri Indonesia: Ekspor dan Impor. BPS Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. (2025). Statistik Indonesia 2025: *Statistical Yearbook of Indonesia*. BPS Indonesia.

- Balassa. B. (1965). Trade Liberalisation and "Revealed" Comparative Advantage. *The Manchester School of Economic and Social Studies*. 33(2). pp. 99–123.
- Brown, S. P., & Yücel, M. K. (2022). *Shale Gas and Tight Oil Boom: US States' Economic Gains and Vulnerabilities*. Council on Foreign Relations.
- Bustami, B. R., & Hidayat, P. (2013). Analisis Daya Saing Produk Ekspor Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 1(2), hal 56-71.
- Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanaan. (2006). Indonesia.
- Edmond, C., & North, M. (2023). *Japan's ageing population: The implications for its economy*. World Economic Forum.
- Falikhah, N. (2017). Bonus demografi peluang dan tantangan bagi Indonesia. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 16(32).
- Fatmawati. A.. Mulyanti. D. R.. Hasmidar. H.. & Nasution. A. H. (2023). *Ekonomi Pertanian: Pengantar dan Konsep Dasar Ekonomi Pertanian di Indonesia*. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ginting, A. M. (2017). Analisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 11(1), hal 1-20.
- Gunadarma, G. C., & Soenhadj, I. M. (2021). Market overview of Indonesia copper export commodity (case of Indonesia, Thailand, and Japan copper exporting countries in 2004–2018). *Journal Research of Social Science, Economics, and Management*, 1(3).
- Hausmann, R., Hwang, J. & Rodrik, D. (2007) 'What You Export Matters', *Journal of Economic Growth*, 12(1), pp. 1–25.
- Hodijah, S., & Angelina, G. P. (2021). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 10(1), hal 53-62.
- Ibrahim, H. R., & Halkam, H. (2021). *Perdagangan Internasional & Strategi Pengendalian Impor*. Lembaga Penerbitan Universitas Nasional (LPU-UNAS).
- InCorp Editorial Team. (2025, February 27). *China-Indonesia trade: Challenges, opportunities, and growth*. InCorp Indonesia. Retrieved from <https://indonesia.incorp.asia/blogs/china-indonesia-trade/>
- Ingot. S. R.. & Verico. K. (2021). Global Value Chains (GVC) Pada Komoditi Primer dan Manufaktur: Studi ASEAN 6. *Cendekia Niaga*. 5(1). 44–59.
- International Monetary Fund (2010), *Indonesia: Volatility in External Demand – Commodity Boom and Competitiveness*, in *Indonesia: Selected Issues*, IMF Staff Country Report No. 10/277, pp. 48–75.
- Jakeman, M. (2019). *Is demography still destiny? Japan's surprisingly expanding workforce*. PwC Global Economy Watch.
- Joskow, P. L. (2013). Natural gas: from shortages to abundance in the United States. *American Economic Review*, 103(3), 338–343.
- Kerlinger, F. N. (2006). *Foundations of Behavioral Research*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Kimura, F. (2006). International production and distribution networks in East Asia: Eighteen facts, mechanics, and policy implications. *Asian economic policy review*, 1(2), 326–344.
- Kozu, T., Nakayama, K., Mineshima, A., & Saita, Y. (2002). Changes in Japan's export and import structures. *Bank of Japan Monthly Bulletin*.

- Krugman, P. R. (2018). *International Economics: Theory and Policy* (11th ed.). London: Pearson Education.
- Lederman, D., & Maloney, W. F. (2012). Does What You Export Matter? In Search of Empirical Guidance for Industrial Policies. World Bank Publications.
- Lestari, P. F. K., Ferhat, A., & Bimantio, M. P. (2023). Competitiveness analysis of Indonesian essential oil as an export commodity in the international market using revealed comparative advantage (RCA) method. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 7(1).
- Mankiw, N. G. (2021). *Principles of Economics* (9th ed). Boston: Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2023). *Principles of Economics* (10th ed). Boston: Cengage Learning.
- Matondang, K. A., Sitio, F. M., Lahagu, P. H., & Hasibuan, M. R. F. (2024). Perbandingan Teoretis Keunggulan Absolut dan Keunggulan Komparatif: Implikasi bagi Kebijakan Perdagangan Internasional. *Jurnal Sosial Humaniora Sigli*, 7(1), hal 506-519.
- Ningsih, Y. P., & Kartiasih, F. (2019). Dampak Guncangan Pertumbuhan Ekonomi Mitra Dagang Utama terhadap Indikator Makroekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 16(1), hal 78-92.
- Nopriyandi, R., & Haryadi, H. (2017). Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), hal 1-10.
- Nurjati, E. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Jahe Indonesia di Pasar Utama Internasional Periode Tahun 2008-2018. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), hal 276-292.
- Office of the United States Trade Representative. (2024). *Indonesia*. U.S. Trade Representative. Retrieved from <https://ustr.gov/countries-regions/southeast-asia-pacific/indonesia>
- Peng, F., Kang, L., Liu, T., Cheng, J., & Ren, L. (2020). Trade agreements and global value chains: New evidence from China's Belt and Road Initiative. *Sustainability*, 12(4), 1353.
- Permata, M. I., & Wibowo, W. A. (2010). Dampak Pelaksanaan ACFTA terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 13(1), hal 23-56.
- Nurjati, E. (2022). Analisis Daya Saing Ekspor Jahe Indonesia di Pasar Utama Internasional Periode Tahun 2008-2018. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 6(1), hal 276-292.
- Permata, M. I., & Wibowo, W. A. (2010). Dampak Pelaksanaan ACFTA terhadap Perdagangan Internasional Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 13(1), hal 23-56.
- Purba, A. M., Cls, A., Utami, M., Saparianti, N., Sinar, T. B. M., & Adlina, H. (2023). Teori Perdagangan Internasional: Pemahaman Konseptual dan Implikasinya Dalam Konteks Global. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1 (5), hal 938–945.
- Ramadhani, T. N., & Santoso, R. P. (2019). Competitiveness analyses of Indonesian and Malaysian palm oil exports. *Economic Journal of Emerging Markets*, 11(1), 46–58.
- Rinaldy, E., Ikhlas, D., & Utama, A. (2018). *Perdagangan internasional: Konsep dan aplikasi*. PT Bumi Aksara.
- Riwalidi, S., & Wijayanti, I. K. E. (2023). Analisis Daya Saing Ekspor CPO Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(4), hal 1244-1257.
- Rodrik, D. (2006). *Industrial Development: Stylized Facts and Policies*. United Nations Department of Economic and Social Affairs (DESA) Working Paper No. 107. Harvard University.
- Ruslan, D., Wati, F., Rina, R., Diani, S., & Akmalia, U. (2025). *Exchange Rate Pass-Through*

- Harga Barang Impor Studi Kasus: Sawit di Indonesia. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 18(1), hal 729-735.
- Safitri, F., & Putri, J. (2024). Tren Perdagangan Internasional Dan Pengaruhnya Terhadap Neraca Perdagangan Indonesia. *Eksya: Jurnal Ekonomi Syariah*, 5(2), hal 33-40.
- Salvatore, D. (2016). *International economics*. John Wiley & Sons Agribusiness
- Salvatore, D. (2019). *International Economics* (13th ed.). New Jersey: Wiley.
- Sari, N. B., Shrestha, N., & Parsons, C. (2020). The fundamental patterns of comparative advantage of steel industry in Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*
- Sari, T. D. P. (2025). Ketergantungan Ekspor Indonesia terhadap China dan Tantangan Global dari Kebijakan Dagang AS. *Jurnal Cakrawala Akademika*, 2(1), 984-992.
- Sifa, A., Iffah, L. K., Pradana, M. W., Sofiah, U., & Sarpini, S. (2025). Implementasi Teori Keunggulan Komparatif dalam Kebijakan Perdagangan Indonesia: Studi Kasus Sektor Pertanian Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Manajemen*, 3(1), hal 29-35.
- Sitorus, A. M. (2018). Hubungan Antara Nilai Tukar Riil, Pertumbuhan Ekonomi dan Investasi Langsung dengan Ekspor NonMigas Indonesia ke Jepang: Suatu Analisa Regresi dan Adaptasi Model Goldberg Klein. *Depok, Universitas Indonesia*.
- Sonia, A. P., & Setiawina, N. D. (2016). Pengaruh Kurs, Jub dan Tingkat Inflasi terhadap Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), hal 1077-1102.
- Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhel, S., Robiani, B., Mukhlis, M., & Apriani, D. (2022). *Analisis pola perdagangan komoditi kopi Indonesia dengan pendekatan intra industri trade (IIT)*. UPT Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya.
- Suparmono, S., Suandana, E., & Ilmas, F. (2022). Determining Competitiveness of Indonesian Export Commodities using Revealed Comparative Analysis. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 11(2), hal 1-15.
- The Observatory of Economic Complexity. (2024). *Japan (JPN) and Indonesia (IDN) Trade*. Retrieved from <https://oec.world/en/profile/bilateral-country/jpn/partner/idn>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed., pp. 634–636). London: Pearson.
- UN Comtrade Database. (2023). *Trade Data*. Retrieved from <https://comtrade.un.org/>
- UNCTAD. (2021). *World Trade Report: Economic Development through Trade*. United Nations Conference on Trade and Development.
- Indonesia (2009) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2009 tentang Pertambangan Mineral dan Batubara. Ditetapkan 12 Januari 2009, diundangkan 12 Januari 2009. Retrieved From: <https://peraturan.go.id/id/uu-no-4-tahun-2009>
- United Nations. (2025). UN Comtrade Database. United Nations Statistics Division. New York.
- Waranggani, I. A., & Darmastuti, S. (2024). Kerja Sama Keuangan antara Indonesia dan Jepang melalui Local Currency Settlement di Sektor Perdagangan pada periode 2020-2023. *Jurnal MADANI: Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Humaniora*, 7(1), hal 33-47.
- Widodo, T. (2009). Comparative Advantage: Theory, Empirical Measures and Case Studies. *Review of Economic and Business Studies (REBS)*, (4), pp 57-82.
- Widodo, T. (2018). *Ekonomi Internasional: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE.

- Widodo. (2019). *Metode Penelitian Populer dan Praktis*. 1st ed. Jakarta: Rajawali Pers.
- World Bank (2023). Logistics Performance Index. World Bank, 2023 Retrieved from <https://worldbank.org/eci>
- Wulandari, S., & Lubis, A. S. (2019). Analisis Perkembangan Ekspor Impor Barang Ekonomi di Provinsi Sumatera Utara. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1), hal 31-36.
- Wulandari, D. et al. (2023) *Implementation of Soil and Water Conservation in Indonesia and Its Impacts on Biodiversity, Hydrology, Soil Erosion and Microclimate*, *Applied Sciences*, 13(13), 7648.
- Zaki, E. N. D., Wafa, D. T., & Ziddani, H. (2024). Perdagangan Internasional. *Merdeka Indonesia Jurnal International*, 4(2), hal 143-150.